Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 TAHAPAN PRODUKSI

Pada karya yang bertemakan ‘Mengenal Sosok Inspiratif Sekolah Luar Biasa A Pembina Jakarta’, di mana nantinya hasil film dokumenter yang penulis buat dapat membuka mata hati bahwa teman-teman netra juga bisa bersaing dengan masyarakat walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Dalam karya film dokumenter ini, awalnya penulis berencana untuk membuat dokumenter berjenis *expository* yang menggunakan banyak gambar, dengan menggunakan tambahan *voice over*. Akan tetapi proses produksi berubah dikarenakan *voice over* yang digunakan oleh penulis tidak cukup banyak atau tidak cukup mewakilkan dalam jenis dokumenter *expository*.

Tidak masuknya kategori jenis dokumenter *expository* tersebutlah yang membuat penulis harus mengubah dan mengkategorikan jenis dokumenter yang sesuai. Jenis dokumenter tersebut masuk dalam bentuk biografi dengan cara melakukan proses produksi secara langsung datang ke Sekolah Luar Biasa A Pembina yang berlokasi di Jalan Pertanian Raya 12,

Lebak Bulus, Jakarta Selatan, yang terdiri dari 60 menit durasi, dan bertemakan tentang sosok inspiratif.

Awalnya penulis berencana untuk Karya film dokumenter yang penulis buat ini juga merupakan sebagai bentuk cara pandang teman-teman tuna netra melihat dunia luar. Dunia luar yang masih belum cukup mumpuni untuk mereka hidup setelah mereka menyelesaikan masa studinya.

3.1.1 Tahapan Pra Produksi

Menurut Halim (2007, p. 30), ada beberapa tahapan dalam melakukan sebuah produksi film. Tahapan tersebut berupa:

1. Riset

   Riset tidak bisa dilepaskan dari film dokumenter. Riset merupakan acuan kreatif atau pemetaan ide sebelum sebuah gagasan dimulai. Mindset seorang pembuat film adalah bahasa gambar. Gambar ini yang nantinya membantu seorang pembuat film untuk mengembangkan gagasan atau ide yang nantinya akan dibuat.

Sebelum melakukan produksi, riset sangat dibutuhkan bagi peneliti. Pada proses riset ini penulis mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing. Penulis diberikan rekomendasi oleh dosen pembimbing, terkait tema besar yang penulis buat. Pada tanggal 19 September 2019, penulis mencoba menghubungi narasumber terkait, Aris Yohanes.

Aris Yohanes adalah sosok inspiratif atau narasumber utama penulis, seorang tuna netra yang mengalami kebutaan sejak lahir karena glaukoma dan berhasil mendirikan *IT Centre for the Blind* atau komunitas yang beranggotakan tuna netra, di mana dalam komunitas tersebut mereka melakukan pelatihan kemampuan dasar teknologi informatika dan komputer, penerapan aplikasi, hingga bahasa pemograman khusus untuk tuna netra.

Penulis menghubungi Aris dengan menggunakan *Whatsapp* untuk melakukan proses perizinan dan menentukan waktu untuk bertemu, untuk berbicara mengenai tema besar dari karya yang penulis buat.

2. Melakukan proses perjanjian wawancara

Pada tanggal 26 September 2019, penulis mendatangi SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang berlokasi di Jalan Pertanian Raya 12, Lebak Bulus, Jakarta Selatan, untuk melakukan perizinan dan menjelaskan tema besar dari karya yang penulis buat. Di sini penulis bertemu dengan Aris Yohanes, kemudian dikenalkan oleh Bapak Adjar Agus Budijanto selaku wakil kepala sekolah dan guru olah raga sekolah menengah atas SLB A Pembina.

Penulis berdiskusi dengan Bapak Agus guna menjelaskan tema besar dari film dokumenter yang akan penulis buat, Bapak Agus kemudian memberikan penulis referensi tambahan untuk mewawancarai narasumber yang terkait dengan sosok inspiratif.

Pada tanggal 27 September 2019, penulis melakukan observasi hari pertama di kelas Allafta Hirzi atau Zizi, sosok inspiratif atau narasumber kedua penulis yang merupakan penyanyi cilik *soundtrack* Asian Para Games 2018 usia sebelas tahun. Zizi lahir secara *premature* dan mengalami kebutaan sejak lahir atau yang biasa dikenal dengan ROP (*Retinopathy of prematurity*). Pada tahap

observasi ini, penulis mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Zizi. penulis juga meminta izin kepada Bapak M. Fauzi, selaku wali kelas dari Zizi untuk melakukan proses observasi secara langsung.

Pada tanggal 30 September 2019, penulis dibantu oleh bapak Agus untuk bertemu dengan ibu dari Zizi, yaitu Nur Afifah. Pada waktu yang bersamaan pula, penulis berbicara dan meminta izin untuk melakukan proses produksi film dokumenter. Setelah melakukan proses perizinan dan penjelasan mengenai karya yang akan penulis buat, ibu dari Zizi bersedia membantu penulis dan melakukan janji untuk melakukan proses wawancara. Di hari yang sama juga, penulis bertemu dengan ibu Iis Susmiati, selaku wali kelas dan guru orientasi mobilitas dari Aris Yohanes. Orientasi mobilitas yang di maksud adalah bagaimana cara memandirikan tuna netra dengan penggunaan tongkat untuk berjalan. Setelah melakukan proses perizinan, wali kelas dari Aris pun bersedia untuk diwawancarai, dan penulis kembali melakukan janji untuk waktu proses wawancara.

Setelah melewati tahapan riset, seorang pembuat film masuk ke tahap pra produksi. Menurut Halim (2007, p. 36-40) tahap pra produksi dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Menyusun sinopsis

   Sinopsis adalah intisari dari keseluruhan cerita yang akan dibuat oleh si pembuat film, guna untuk memproduksi sebuah film. Sebagai panduan untuk seorang penulis melakukan proses produksi film, penulis menyusun sinopsis sebagai gambaran besar film yang nantinya dibuat. Proses menyusun sinopsis penulis dapatkan dari masukkan ide yang dikonsultasikan dan dibicarakan antara penulis dengan dosen pembimbing.

2. Hunting lokasi

   Berbeda dengan riset, hunting lokasi sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran sebuah produksi atau proses pembuatan film. Di sini penulis melakukan proses hunting lokasi pada tanggal 26 September 2019 sebelum melakukan proses observasi, dengan menghubungi Aris Yohanes selaku narasumber penulis.

3. Menyusun *treatment script*

Pada poin ini, produser menyusun rancangan momen-momen yang diharapkan bisa diperoleh pada saat di lapangan dan poin-poin dalam wawancara. Pada bagian ini, penulis berdiskusi dengan Aris Yohanes tentang hal-hal yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam, tentang orientasi mobilitas di SLB A Pembina. Hasil berdiskusi dengan Aris Yohanes ini, penulis catat sebagai acuan untuk memulai proses produksi film.

Setelah mendapatkan salah satu kontak dari narasumber, proses observasi dilakukan oleh penulis dengan mendatangi langsung dan bertemu dengan Aris Yohanes ke Sekolah Luar Biasa Pembina A Tingkat Nasional Jakarta di Lebak Bulus. Penulis melakukan observasi di sekolah selama tiga hari dan memutuskan untuk mulai proses merekam. Proses perekaman yang penulis buat guna untuk menyimpan stok *footage* pendukung. Di sini, penulis mencari narasumber yang relevan untuk diwawancarai dan bercerita tentang perjalanan hidupnya.

Awalnya penulis hanya melibatkan narasumber yang terdiri dari dua narasumber inti yaitu Aris Yohanes Elean dan Allafta Hirzi Sodiq (Zizi), dan perwakilan masing-masing dari orang tua narasumber inti. Pada akhirnya penulis melibatkan tujuh orang narasumber secara keseluruhan, di mana tiga orang narasumber sebagai pendukung dari narasumber *key* informan.

3.1.2 Menentukan Segmen

Setelah melakukan proses untuk menentukan narasumber, selanjutnya penulis berjalan untuk menentukan waktu untuk wawancara serta pembagian segmen dalam proses produksi film dokumenter. Ada lima bagian besar dalam proses produksi, baik itu film atau drama, yaitu tahap perkenalan, tahap konflik mulai muncul, tahap konflik menjadi klimaks, tahap di mana konflik mulai mereda, dan tahap penyelesaian (Yufriadi. E, *personal communication*, Januari 5, 2020). .Pada tahap ini penulis membagi menjadi lima segmen secara keseluruhan.

Tabel 3.1 Pembagian Segmen

No.	Durasi	Audio	Video
1.	00.00-01.14	*Official Song Asian Para Games 2018* Sumber: *youtube Asian Para Games 2018*	<u>Pembukaan</u> Cuplikan video *klip Offical Song APG* 2018

SEGMEN 1 *"I'm-Possible"* Perkenalan Narasumber			
2.	01.14-12.08	*Ambience Sound* Suara *keyboard* dari laptop	<u>Perkenalan narasumber</u> Bercerita tentang SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta • Aris Yohanes duduk dan mengetik di depan layar computer (*Low Angle*) • Sosok Aris Yohanes duduk di ruang tamu rumahnya (*Eye Level*) • Insert video Zizi sedang membaca puisi (*High Angle*)
SEGMEN 2 "*Sekolah untuk Mereka*" Pengenalan SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta			
3.	12.08-17.49	*Ambience Sound* Suara aktivitas belajar mengajar	<u>Perwakilan sekolah</u> Wawancara Wakil Kepala Sekolah SLB A Pembina mengenai penjelasan tentang beberapa bagian sekolah luar biasa • Pak Agus duduk di kursi ruangan Wakil Kepala Sekolah (*Eye Level*) • Insert video dari paduan suara siswa yang mengikuti upacara (*Eye Level*)
SEGMEN 3 "*Saya di Mata Mereka*" Perwakilan Wali Kelas dari Narasumber			
4.	17.49-27.24	*Ambience Sound* Suara aktivitas ruang kelas yang bising karena interaksi murid dan guru	<u>Perwakilan Guru</u> Wali kelas Aris Yohanes dan Zizi • Bu Iis (wali kelas Aris) duduk di kursi perpustakaan dengan latar belakang rak-rak buku (*Eye Level*) • Pak Fauzi (wali kelas Zizi) berdiri di luar aula dengan latar belakang taman bermain (*Eye Level*)

SEGMEN 4 *"Saya di Mata yang Terkasih"* Kisah Inspiratif			
5.	27.24-42.58	*Ambience Sound* *Backsound: "Tak Ada yang Abadi"* Suara aktivitas murid-murid di luar kelas	<u>Perwakilan Anggota Keluarga</u> Istri dari Aris Yohanes dan orang tua Zizi • Maria (istri dari Aris) duduk di kursi ruang tamu di rumahnya (*Eye Level*) • Orang tua Zizi duduk di luar kelas dengan latar belakang ruang kelas (*Eye Level*)
SEGMEN 5 "*Kami Sama*"			
6.	42.58-57.24	*Ambience Sound* *Backsound Asian Para Games 2018* Sumber: *youtube Asian Para Games 2018*	<u>Mewawancarai Sosok Inspiratif</u> Aris dan Zizi bercerita bagaimana mereka bangkit dan memotivasi diri untuk mematahkan keterbatasan yang mereka miliki (*Eye Level*)

Dalam pembuatan film dokumenter, penulis membagi dalam lima segmen yang secara keseluruhan diambil di SLB A Pembina Tingkat Nasional di Jakarta pada jam sekolah. Segmen pertama membahas tentang pengenalan diri masing-masing narasumber, serta membagikan pengalaman dan prestasi apa saja yang pernah didapatkan oleh masing-masing dari narasumber.

Segmen kedua membahas tentang SLB A Pembina Tingkat Nasional di Jakarta. Di segmen ini penulis mewawancarai perwakilan wakil kepala sekolah yang

bercerita tentang bagaimana sekolah hadir untuk memfasilitasi program dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan dari siswa siswi yang berkebutuhan khusus.

Segmen ketiga membahas tentang bagaimana cara guru mendidik dan menyesuaikan diri kepada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama kepada kedua narasumber yang penulis wawancarai. Pada segmen ini, penulis melibatkan masing-masing wali kelas dari narasumber. Para guru juga bercerita tentang bagaimana cara membangun *soft skill* dan melihat potensi diri dari anak-anak berkebutuhan khusus.

Segmen keempat membahas tentang bagaimana ketulusan dan dukungan para perwakilan dari anggota keluarga kepada masing-masing narasumber. Pada segmen ini, penulis mewawancarai istri dari Aris Yohanes dan ibu dari Zizi. Segmen ini juga bercerita tentang bagaimana sosok Aris di mata istri, serta hambatan yang terjadi selama hidup terutama menjadi pasangan tuna netra. Ibu dari Zizi juga bercerita tentang masalah yang timbul dalam keluarganya serta bagaimana usaha kedua orang tua untuk mendidik dan memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Segmen kelima membahas tentang bagaimana Aris dan Zizi, kedua pribadi yang berbeda mematahkan keterbatasan yang mereka miliki dengan prestasi. Di segmen terakhir ini juga, kedua narasumber menyampaikan harapan dan memberikan pesan terutama untuk teman netra lainnya agar tetap terus semangat dalam menjalani hidup dengan keterbatasan.

3.1.3 Produksi

Inti dari memproduksi suatu film adalah kru. Kru produksi dibutuhkan untuk menggunakan alat-alat yang mendukung proses perekaman. Menurut Hampe (2007, p. 362) tugas seorang produser adalah orang yang bertanggungjawab untuk mengumpulkan budget atau pembiayaan dari awal hingga akhir terkait proses produksi.

Peran seorang produser selalu berkaitan kekreatifitasannya, di mana produser juga harus bekerja sama untuk menyatukan pikiran kepada sutradara, kru dan setiap *editor* yang terlibat dalam proses produksi film. Tahap produksi film dokumenter tentang "Mengenal Sosok Inspiratif Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Jakarta", ini membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk melakukan proses produksi. Proses produksi dimulai dari

tanggal 26 September 2019 hingga 18 November 2019. Dalam satu minggu, selama tiga hari penulis datang untuk mengobservasi dan mendokumentasikan kegiatan yang terjadi di sekolah.

3.1.4 Pasca Produksi

Menurut Halim (2007, p. 39) dalam melakukan proses pasca produksi film ini, dibagi dalam:

1. Pengolahan gambar

   Pengelolaan gambar dilakukan pada tahap pertama guna membantu penulis untuk membuat segmen atau alur cerita dari film dokumenter ini. Di sini penulis menggabungkan hasil wawancara dari narasumber dengan *footage-footage* video yang berkaitan dengan sosok si narasumber.

2. Pengolahan suara

   Poin ini, penulis akan menggunakan *ambience sound* atau suara natural di tempat produksi. Pengelolaan suara dilakukan pada tahap proses kedua, guna untuk meminimalisir terjadinya ketumpukan atau beradunya suara dari si narasumber, lagu, serta suara tambahan atau *voice over*.

3. Menggabungkan video

Pada tahap *finishing* ini bertujuan untuk "menyempurnakan" kegilaan yang terjadi di lapangan melalui pemilihan gambar, yang mengerucut kepada pesan moral (Halim, 2007, p. 40) Proses menggabungkan video menjadi poin akhir yang penulis rangkai, untuk mendukung suasana. Mendukung suasana yang dimaksud adalah pada saat titik terberat dari masing-masing narasumber, penulis akan mulai mengatur *backsound* atau lagu yang berkaitan dengan suasana cerita. Penulis juga akan mengambil video-video yang berkaitan dengan narasumber untuk melengkapi serta membantu memvisualisasikan prestasi apa yang pernah dibuat oleh narasumber.

3.2 ANGGARAN

Dalam melakukan proses produksi film dokumenter, penulis membutuhkan biaya pelaksanaan. Berikut adalah anggaran dana yang digunakan oleh penulis:

Tabel 3.2 Total Anggaran

Tanggal	**Transportasi PP Ojek Online**	**Transportasi PP (MRT Dukuh Atas BNI – MRT Lebak Bulus Grab)**	**Anggaran**
26 September 2019	Rp 20.000	Rp 24.000	Rp 44.000
27 September 2019	Rp 20.000	Rp 24.000	Rp 44.000
30 September 2019	Rp 20.000	Rp 24.000	Rp 44.000
3 Oktober 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
4 Oktober 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000

18 Oktober 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
25 Oktober 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
31 Oktober 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
1 November 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
11 November 2019	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
18 November	Rp 24.000	Rp 24.000	Rp 48.000
Biaya Tambahan	• Konsumsi Narasumber • Baterai Kamera Cadangan	Rp 80.000 x 8 Hari Rp 900.000	Rp 640.000 Rp 900.000

	• Memory SD Card • Clip on mic	Rp 262.000 Rp 50.000	Rp 262.000 Rp 50.000
Total Keseluruhan Anggaran			**Rp 2.368.000**

3.3 TARGET LUARAN

Film dokumenter yang penulis buat merupakan salah satu kisah inspiratif yang diharapkan mampu memberikan inspirasi, dan juga diharapkan film dokumenter ini bisa memberikan edukasi bagi para penontonnya. Target luaran dari film ini penulis nantinya akan melakukan acara *screening* dikalangan komunitas *IT Centre for the Blind (ITCFB)* yang dibentuk oleh salah satu narasumber, yaitu Aris Yohanes. Selain itu juga, penulis akan mengunggah hasil film dokumenter ini ke dalam *platform* media online, yaitu akun *youtube* milik pribadi.

Penulis juga berharap nantinya hasil film dokumenter ini bisa dinikmati bukan hanya di kalangan orang-orang normal, melainkan dikalangan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Segmentasi dari penonton yang penulis sasar terutama orang-orang netra yang walaupun mereka tidak bisa menikmati visualnya, tetapi pesan tetap tersampaikan melalui cerita dan informasi yang disampaikan oleh para narasumber.